

Peningkatan Kualitas Pendidikan Karakter Peserta Didik melalui Pembelajaran Berbasis Masalah di Sekolah Menengah Pertama

Andi Prasetyo^{a,1*}

^a Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Tongas, Indonesia

¹ andonesia.andi@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel : **ABSTRAK**

Received: 7 Februari 2022;

Revised: 18 Maret 2022;

Accepted: 22 Maret 2022.

Kata-kata kunci:

Peningkatan Kualitas;

Pendidikan Karakter;

Pembelajaran Berbasis

Masalah.

Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan peningkatan kualitas proses Pendidikan karakter peserta didik di masa new normal melalui strategi pembelajaran berbasis masalah (PBM) pada mata pelajaran PPKn di SMP Negeri 1 Tongas. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Pada penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan: observasi dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan yaitu analisis kuantitatif yang menunjuk pada suatu pencatatan data hasil penelitian dalam jumlah tertentu, yang biasanya dinyatakan dalam bentuk angka-angka atau statistik. Hasil penelitian menemukan bahwa karakter yang muncul pada pembelajaran berbasis masalah yaitu rasa toleransi, kerja keras, kreatif, demokratis, rasa ingin tahu, bersahabat atau komunikatif dan tanggung jawab. Kendala yang terjadi pada persiapan, pelaksanaan dan penilaian, observer mencari solusi agar peningkatan kualitas pendidikan karakter peserta didik di masa new normal melalui pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dapat terlaksana dengan baik. Kesimpulan penelitian ini, adanya peningkatan kualitas pendidikan karakter peserta didik di masa new normal melalui pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan toleransi naik 24,14%, kerja keras naik 24,14%, kreatif naik 34,49%, demokratis naik 48,28%, rasa ingin tahu naik 44.83%, bersahabat atau komunikatif naik 17,25% dan tanggung jawab naik 24,14%.

ABSTRACT

Keywords:

Improvement of Quality;

Character Education;

Problem-Based

Learning.

***The Improvement of the Quality of Character Education for Students through Problem-Based Learning in Junior High School.** The research aims to describe the improvement in the quality of character education processes for students during the new normal period through problem-based learning (PBL) strategies in the subject of Civic Education at SMP Negeri 1 Tongas. The research design used in this study is classroom action research. The researcher employed several data collection techniques: observation and documentation. The data analysis utilized quantitative analysis, which involves recording research findings in a certain quantity, usually presented in the form of numbers or statistics. The research findings revealed that the characters that emerged during problem-based learning were tolerance, hard work, creativity, democracy, curiosity, friendliness or communicativeness, and responsibility. Challenges were encountered in the preparation, implementation, and assessment phases, but the researcher sought solutions to ensure the successful implementation of character education quality improvement for students during the new normal period through problem-based learning in the subject of Pancasila and Civic Education. The conclusion of this research is that there was an increase in the quality of character education for students during the new normal period through problem-based learning in the subject of Pancasila and Civic Education: tolerance increased by 24.14%, hard work increased by 24.14%, creativity increased by 34.49%, democracy increased by 48.28%, curiosity increased by 44.83%, friendliness or communicativeness increased by 17.25%, and responsibility increased by 24.14%.*

Copyright © 2022 (Andi Prasetyo). All Right Reserved

How to Cite : Prasetyo, A. (2022). Peningkatan Kualitas Pendidikan Karakter Peserta Didik melalui Pembelajaran Berbasis Masalah di Sekolah Menengah Pertama. *Pelita : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.56393/pelita.v2i1.1530>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Pendidikan karakter menurut Kesuma, dkk (2013) merupakan sebuah istilah yang semakin hari semakin mendapatkan pengakuan dari masyarakat Indonesia saat ini. Terlebih dengan dirasakannya berbagai ketimpangan hasil pendidikan dilihat dari perilaku lulusan pendidikan formal saat ini, semisal korupsi, perkembangan seks bebas pada kalangan remaja, narkoba, tawuran, pembunuhan, perampokan oleh pelajar, dan pengangguran lulusan sekolah menengah dan atas (Ardiyansyah dkk, 2019). Fenomena yang terjadi tersebut merupakan hasil dari sebuah pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu pilar penting di Indonesia, sebagaimana tertuang dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia alinea keempat.

Berangkat pada alinea tersebut, terdapat kalimat “mencerdaskan kehidupan bangsa” dimana salah satu caranya dapat dilaksanakan melalui pendidikan. Berdasarkan Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) dalam pasal 3 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (UU RI No. 20 Tahun 2003, 2012).

Karakter manusia Indonesia saat ini masih belum menunjukkan gambaran dari suatu fungsi dan tujuan pendidikan nasional (Wadu & Jaisa, 2017). Hal ini diperkuat dengan datangnya Pandemi Covid-19 yang telah merenggut banyak hal dan kemudian membentuk sebuah tatanan hal baru. Pandemi ini pula bagaikan memberikan jalan baru kepada sebuah transformasi baru dalam kehidupan (Wekke, & Saleh, 2020). Hal tersebut pula yang menuntut kehidupan untuk berubah dalam kurun waktu yang cepat. Tuntutan peralihan tersebut yang telah menjamah begitu luas sektor kehidupan, maka pendidikan pula tak lepas dari arus tersebut (Wadu dkk, 2019). Itulah yang kemudian menuntut para pamangku kebijakan sebagai pengayom dan pemberi keputusan atas keberlangsungan dan ketertiban kehidupan telah mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan pandemi. Banyak pula Negara yang mengambil kebijakan dengan melakukan penutupan sekolah sebagai langkah menyelamatkan pendidikan dari hantaman bahaya virus, tak terkecuali Indonesia. Penutupan lembaga pendidikan tersebut kemudian bermuara pada kebijakan belajar dari rumah, mengajar dari rumah, atau bekerja dari rumah. Semuanya serba dirumahkan, yang secara otomatis penggunaan media atau ruang akan berganti pula dari offline menuju ke serba online (Anam, & Hanik, 2020).

Kebijakan peralihan media pembelajaran ini kepada pembelajaran dalam jaringan yang dilakukan secara online kemudian memberikan berbagai macam problematika di dunia pendidikan. Proses belajar dari rumah merupakan hal yang baru bagi sebahagian keluarga di Indonesia, itu merupakan kejutan besar khususnya bagi produktivitas orang tua yang biasanya sibuk dengan pekerjaannya di luar rumah (Aji, R.H.S.: 2020). Bukan hanya bagi keluarga, tetapi juga berdampak pada kondisi psikologi peserta didik yang biasanya bertatapang langsung namun tiba-tiba harus serba online. Kebijakan tersebutlah yang kemudian menimbulkan permasalahan baik dari segi pembelajaran, keterampilan, maupun psikologi peserta didik. Belum lagi perbedaan wilayah yang menjadikan bertambahnya permasalahan terkait koneksi ataupun perangkat yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.

Proses pembelajaran secara online yang sudah berjalan sejak dua tahun terakhir, memiliki dampak luar biasa besar terhadap perkembangan peserta didik di Indonesia yang masih dalam usia belajar, serta pembentukan karakter diri. Selain secara langsung berpengaruh pada penurunan pengetahuan dan kemampuan akademik peserta didik, proses belajar online juga diyakini secara tidak langsung telah merusak karakter sebagian besar peserta didik di Indonesia, yang selama ini telah lama dibentuk dan dibina. Hal itu terbukti dari banyaknya kasus maupun fakta di lapangan, di mana peserta didik saat ini cenderung malas, tidak disiplin, tidak jujur dalam mengerjakan tugas dan sebagainya. Belum lagi adanya fenomena baru, di mana peserta didik lebih akrab dengan gadget dibandingkan dengan buku-

buku pelajaran. Padahal, pemanfaatan gadget di kalangan anak saat ini cenderung untuk hal negatif, seperti bermain game online, media sosial dan hal kurang bermanfaat lainnya.

Adanya fenomena menyusutnya kualitas moral atau demoralisasi dalam kehidupan manusia di Indonesia saat ini, terutama di kalangan peserta didik, sehingga menuntut perlu adanya pendidikan karakter (Nono dkk, 2018). Menurut Lickona (Samani dan Hariyanto, 2013) menyatakan bahwa pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis. Senada dengan hal itu, Samani dan Hariyanto (2012) mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter menjadi penting ketika demoralisasi telah kita rasakan secara nyata dan dekat yang terjadi hampir setiap hari. Pendidikan karakter menjadi semakin mendesak untuk diterapkan dalam lembaga pendidikan mengingat berbagai macam perilaku non-edukatif kini telah merambah dalam lembaga pendidikan (Wadu dkk, 2020). Proses pendidikan selama ini ternyata belum berhasil membangun manusia Indonesia yang berkarakter.

Pada suatu lembaga pendidikan, pelaksanaan pendidikan karakter dapat dimulai dari kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Seorang guru harus menentukan strategi pembelajaran yang tepat untuk diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar agar tumbuh karakter-karakter yang diharapkan pada peserta didik. Salah satu strategi yang dinilai dapat melaksanakan pendidikan karakter adalah pembelajaran berbasis masalah. Pembelajaran berbasis masalah membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir, memecahkan masalah dan keterampilan intelektual. Menurut Duch, dkk (Hamruni, 2010:104) mengungkapkan bahwa pembelajaran berbasis masalah menyediakan kondisi untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan analitis serta memecahkan masalah kompleks dalam kehidupan nyata sehingga akan memunculkan budaya berpikir pada diri peserta didik. Alasan pemilihan strategi ini adalah pembelajaran ini menerapkan rangkaian aktivitas pembelajaran dimana peserta didik tidak hanya mendengarkan, mencatat, kemudian menghafal materi pelajaran, akan tetapi peserta didik diajak berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, dan pada akhirnya menyimpulkan. Melalui pembelajaran berbasis masalah diharapkan pelaksanaan pendidikan karakter terhadap peserta didik dapat tercapai.

Menurut Dewey (Trianto, 2012:91) belajar berdasarkan masalah adalah interaksi antara stimulus dan respons, merupakan hubungan antara dua arah yaitu belajar dan lingkungan. Lingkungan memberikan masalah kepada peserta didik berupa bantuan dan masalah, sedangkan sistem saraf otak berfungsi menafsirkan bantuan itu secara efektif sehingga masalah yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisis, serta dicari pemecahannya dengan baik. Pengalaman peserta didik yang diperoleh dari lingkungan akan menjadi kepadanya bahan dan materi guna memperoleh pengertian serta bisa dijadikan pedoman dan tujuan belajarnya. Pembelajaran berdasarkan masalah merupakan pendekatan yang efektif untuk pembelajaran proses berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran ini membantu peserta didik untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya. Pembelajaran ini cocok untuk mengembangkan pengetahuan dasar maupun kompleks.

Berdasarkan hasil pengamatan selama diberlakukannya Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) di SMP Negeri 1 Tongas, dimana peneliti mendapat kelas IX F menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter belum terlaksana dengan baik. Dalam proses kegiatan belajar mengajar (KBM), guru hanya cenderung menyelesaikan materi saja dan kurang memperhatikan pendidikan karakter peserta didiknya. Pelaksanaan pendidikan karakter di kelas IX F tidak banyak dilakukan oleh guru. Pada saat kegiatan belajar mengajar (KBM) di kelas IX F peneliti mencatat bahwasannya peserta didik banyak melakukan tindakan kurang terpuji, seperti acuh, berkaca, jalan-jalan, bergurau, berbicara sendiri dengan teman sebangku ketika kegiatan belajar mengajar (KBM) sedang berlangsung. Dengan adanya fenomena tersebut membuat peneliti tertarik untuk mengetahui

peningkatan kualitas pendidikan karakter di masa new normal melalui pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran ppkn kelas IX F SMP Negeri 1 Tongas Kabupaten Probolinggo. Berdasarkan situasi dan kondisi nyata seperti uraian tersebut, peneliti tertarik mendalami penelitian mengenai “Peningkatan Kualitas Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah di SMP Negeri 1 Tongas”.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (classroom action research) yaitu suatu jenis penelitian yang dilakukan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelasnya (Pardjono, dkk 2007). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan di dalam kelas menggunakan suatu tindakan untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar agar diperoleh hasil yang lebih baik dari sebelumnya. Pada penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan: observasi dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan yaitu analisis kuantitatif yang menunjuk pada suatu pencatatan data hasil penelitian dalam jumlah tertentu, yang biasanya dinyatakan dalam bentuk angka-angka atau statistik. Analisa data kuantitatif dalam arti luas menunjuk pada teknik metodologi penelitian ilmiah yang berdasarkan pola kerja statistik, yaitu dengan mengumpulkan data, menyusun, meringkas, dan menyajikan data-data dalam bentuk angka-angka dan selanjutnya menarik kesimpulan yang teliti dan mengambil keputusan yang logis dari pengolahan data (Sugiyono, 2008).

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini berlangsung dalam dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari satu kali pertemuan. Masing-masing siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Siklus 1 dimulai dengan Perencanaan Siklus I.

Kompetensi Dasar. Kompetensi dasar yang digunakan untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas pada siklus I ini adalah mengkreasikan konsep cinta tanah air/bela negara dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia (Kurikulum Darurat). Materi Pokok disampaikan pada pelaksanaan siklus I yaitu: Bela Negara dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia. Skenario Pembelajaran, peserta didik dibagi menjadi 4 kelompok, dimana setiap kelompok terdiri dari 7 orang. Kemudian observer memberikan Lembar kerja Peserta Didik (LKPD) yang berisikan pertanyaan terkait materi pembelajaran dan permasalahan. Masing-masing kelompok bertanggung jawab untuk mengerjakan dan memecahkan.

Permasalahan secara diskusi kelompok. Adapun pembagian materi dalam LKPD yaitu: kelompok I, mendiskusikan: Bagaimana perjuangan bangsa Indonesia pada masa penjajahan? Kelompok II, mendiskusikan: Bagaimana perjuangan bangsa Indonesia pada masa meraih kemerdekaan? Kelompok III, mendiskusikan: Bagaimana cara generasi penerus bangsa mempertahankan kemerdekaan? Kelompok IV, mendiskusikan: Bagaimana cara generasi penerus bangsa mengisi kemerdekaan?

Masing-masing anggota kelompok harus siap menyampaikan hasil diskusi dan pemecahan masalahnya di depan kelas dan menjawab pertanyaan dari kelompok lain, sedang kelompok yang tidak presentasi memperhatikan kemudian menanyakan, mendukung, menyanggah atau menjawab pertanyaan akan diberi poin.

Hipotesis Tindakan Siklus I. Pembelajaran yang dilaksanakan dengan menerapkan strategi pembelajaran berbasis masalah (PBL) dengan metode diskusi kelompok tentang masalah-masalah bela negara mulai dari masa penjajahan sampai dengan mengisi kemerdekaan yang memancing peserta didik untuk menyatakan pendapatnya, dapat meningkatkan pengintegrasian pembelajaran pendidikan karakter pada pembelajaran PPKn yaitu dapat dilihat melalui peningkatan aktivitas peserta didik yang terlihat dari keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran yang menunjukkan

karakter demokratis dan tanggung jawab, menemukan solusi dari permasalahan yang ada, kemampuan peserta didik bekerjasama dalam diskusi, mengkonstruksi pengetahuan yang diperoleh, dan menyampaikan hasilnya di depan kelas.

Media Pembelajaran yang digunakan dalam pelaksanaan siklus I ini antara lain: video pembelajaran, dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Rencana Pembelajaran 1 (terlampir)

Pelaksanaan Siklus I. Pelaksanaan tindakan pada siklus 1 terdiri dari satu kali pertemuan yang dilaksanakan pada hari Senin tanggal 28 Maret 2022. Pada pertemuan ini, materi yang dibahas adalah Bela Negara dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan dengan alokasi waktu 3 x 30 menit. Pada pertemuan pertama ini, observer memasuki ruang kelas IX F dan memberikan salam. Kemudian mengawali kegiatan belajar mengajar dengan mengabsen kehadiran Peserta didik. Dan diteruskan langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut:

Pertama, penyajian Masalah. Pertama-tama Peserta didik disajikan suatu masalah. Selain itu dalam kegiatan ini observer menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan materi yang diperlukan, dan memotivasi Peserta didik terlibat pada aktivitas pemecahan masalah. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik lebih cepat masuk dalam atmosfer pembelajaran dan mendapatkan peta yang akurat tentang arah dan tujuan pembelajaran. Dalam pertemuan ini yang dilakukan observer adalah: Awalnya observer memotivasi Peserta didik dengan menyampaikan tujuan pembelajaran serta menyampaikan aperepsi dengan mengajak Peserta didik untuk mengeksplor tentang Bela Negara dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia di masa penjajahan sampai dengan mengisi kemerdekaan. Selanjutnya observer mengaitkan materi yang akan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari dengan memberikan pertanyaan pemantik tentang Bela Negara dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Kedua, Diskusi Masalah. Peserta didik mendiskusikan masalah yang telah terbagi dalam beberapa kelompok. Mereka membrainstorming gagasan- gagasannya dengan berpijak pada pengetahuan sebelumnya. Kemudian, mereka mengidentifikasi apa yang mereka butuhkan untuk menyelesaikan masalah serta apa yang mereka tidak ketahui. Mereka menelaah masalah tersebut. Mereka juga mendesain suatu rencana tindakan untuk menggarap masalah. Observer dalam hal ini hanya memfasilitasi kegiatan tersebut, sehingga berjalan dengan lancar. Peserta didik yang kurang memahami konsep, dibantu oleh teman satu kelompoknya. Observer berkeliling kelas untuk memberikan bantuan pada kelompok yang mengalami kesulitan menyelesaikan tugas.

Ketiga, Penyajian Solusi dari Masalah. Membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan penyajian solusi dari masalah, dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya. Dalam penelitian ini, observer menyuruh untuk presentasi beberapa kelompok tentang hasil belajar kelompok mereka. Keempat, mereview. Peserta didik bersama-sama dengan observer melakukan mereview terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan. Dalam penelitian ini, observer berusaha membimbing Peserta didik untuk memperoleh konsep pada diskusi kelas dan mengarahkan Peserta didik untuk menyimpulkan hasil diskusi kelas. Selama pembelajaran berlangsung, observer mengobservasi jalannya pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi untuk observer dan Peserta didik.

Observasi Siklus 1. Selama kegiatan berlangsung, peneliti berperan sebagai observer. untuk mengamati dan mencatat kelemahan-kelemahan yang ada selama proses pembelajaran. Adapun beberapa catatan observer selama siklus I, antara lain: (1) Peserta didik masih bingung dan mencoba beradaptasi dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah (PBL); (2) Dalam mengerjakan LKPD dan diskusi kelompok, Peserta didik masih merasa kesulitan dan banyak diantaranya tidak ikut serta mengerjakan karena tidak ada pembagian tugas; (3) Peserta didik masih malu-malu dan ragu-ragu dalam presentasi hasil kerja kelompok dan dan memberikan tanggapan atas hasil presentasi kelompok lain.

Analisis Siklus I. Analisis hasil observasi aktifitas kualitas Pendidikan karakter. Peserta didik pada siklus I menggunakan strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) termasuk dalam kategori kurang. Persentase Pendidikan karakter peserta didik pada siklus I hanya 59,6%.

Refleksi Siklus I. Berdasarkan hasil observasi diatas, observer mencatat beberapa hal yang nantinya bisa diperbaiki pada siklus II: (1) Observer mendekati dan memberi motivasi kepada peserta didik yang pasif agar peserta didik punya tanggung jawab untuk saling memecahkan masalah dalam diskusi, dan menambah kedekatan observer dengan peserta didik; (2) Observer mengelompokkan peserta didik dalam kelompok yang kondusif; (3) Observer meminta dan memeriksa hasil kerja peserta didik, agar peserta didik lebih tanggung jawab terhadap tugasnya; (4) Observer mengatur waktu seefisien mungkin agar proses pembelajaran berjalan baik; (5) Observer membimbing lebih baik lagi dalam proses diskusi; (6) Observer menumbuhkan kepercayaan diri Peserta didik dengan komunikasi yang baik sehingga bisa menumbuhkan semangat peserta didik.

Siklus II dimulai dengan Perencanaan Siklus II. Kompetensi Dasar digunakan untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas pada siklus II ini adalah mengkreasikan konsep cinta tanah air/bela negara dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia (Kurikulum Darurat). Materi pokok yang disampaikan pada pelaksanaan siklus II yaitu: Bela Negara dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia. Skenario Pembelajaran, Peserta Didik dibagi menjadi 4 kelompok, dimana setiap kelompok terdiri dari 7 orang. Kemudian observer memberikan Lembar kerja Peserta Didik (LKPD) yang berisikan permasalahan terkait materi pembelajaran dan permasalahan. Masing-masing kelompok bertanggung jawab untuk mengerjakan dan memecahkan. Permasalahan secara diskusi kelompok. Adapun pembagian materi dalam LKPD yaitu: a) Kelompok I, mendiskusikan: Apa saja semangat yang bisa diteladani generasi penerus bangsa Indonesia dalam persatuan dan kesatuan nasional dalam mengisi dan mempertahankan NKRI?

Kelompok II, mendiskusikan: Apa saja komitmen yang bisa diteladani generasi penerus bangsa Indonesia dalam persatuan dan kesatuan nasional dalam mengisi dan mempertahankan NKRI? Kelompok III, mendiskusikan: Mengapa generasi penerus bangsa Indonesia perlu meneladani semangat dan komitmen dalam persatuan dan kesatuan nasional dalam mengisi dan mempertahankan NKRI? Kelompok IV, mendiskusikan: Bagaimana cara generasi penerus bangsa Indonesia meneladani semangat dan komitmen dalam persatuan dan kesatuan nasional dalam mengisi dan mempertahankan NKRI?

Masing-masing anggota kelompok harus siap menyampaikan hasil diskusi dan pemecahan masalahnya di depan kelas dan menjawab pertanyaan dari kelompok lain, sedang kelompok yang tidak presentasi memperhatikan kemudian menanyakan, mendukung, menyanggah atau menjawab pertanyaan akan diberi poin.

Hipotesis Tindakan Siklus II. Pembelajaran yang dilaksanakan dengan menerapkan strategi pembelajaran berbasis masalah (PBL) dengan metode diskusi kelompok tentang semangat dan komitmen dalam persatuan dan kesatuan nasional dalam mengisi dan mempertahankan NKRI yang memancing peserta didik untuk menyatakan pendapatnya, dapat meningkatkan pengintegrasian pembelajaran pendidikan karakter pada pembelajaran PPKn yaitu dapat dilihat melalui peningkatan aktivitas peserta didik yang terlihat dari keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran yang menunjukkan karakter demokratis dan tanggung jawab, menemukan solusi dari permasalahan yang ada, kemampuan peserta didik bekerjasama dalam diskusi, mengkonstruksi pengetahuan yang diperoleh, dan menyampaikan hasilnya di depan kelas. Media Pembelajaran yang digunakan dalam pelaksanaan siklus I ini antara lain: video pembelajaran, dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).

Pelaksanaan Siklus II. Pelaksanaan tindakan pada siklus II terdiri dari satu kali pertemuan yang dilaksanakan pada hari Senin tanggal 18 April 2022. Pada pertemuan ini, materi yang dibahas adalah Bela Negara dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan dengan alokasi waktu 3 x 30

menit. Langkah-langkah dalam pertemuan ini sebagai berikut: Penyajian Masalah. Pertama-tama Peserta didik disajikan suatu masalah. Selain itu dalam kegiatan ini observer menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan materi yang diperlukan, dan memotivasi Peserta didik terlibat pada aktivitas pemecahan masalah. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik lebih cepat masuk dalam atmosfer pembelajaran dan mendapatkan peta yang akurat tentang arah dan tujuan pembelajaran. Dalam pertemuan ini yang dilakukan observer adalah: Diawali dengan mempertegas penyampaian tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Hal ini dilakukan agar Peserta didik memiliki gambaran jelas tentang pengetahuan yang akan diperoleh setelah proses pembelajaran berlangsung. Selanjutnya memberi motivasi agar Peserta didik semangat untuk belajar PPKn serta mengingatkan kembali tentang Bela Negara dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Diskusi Masalah. Peserta didik mendiskusikan masalah dalam beberapa kelompok. Mereka membrainstorming gagasan-gagasannya dengan berpijak pada pengetahuan sebelumnya. Kemudian, mereka mengidentifikasi apa yang mereka butuhkan untuk menyelesaikan masalah serta apa yang mereka tidak ketahui. Mereka menelaah masalah tersebut. Mereka juga mendesain suatu rencana tindakan untuk menggarap masalah. Observer dalam hal ini hanya memfasilitasi kegiatan tersebut, sehingga berjalan dengan lancar. Hal ini bertujuan agar situasi diskusi lebih kondusif. Observer membimbing peserta didik dalam kelompok, terutama kelompok yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas dan mengarahkan untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas-tugas tersebut.

Penyajian Solusi dari Masalah. Membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan penyajian solusi dari masalah, dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya. Setelah Peserta didik menyelesaikan masalah yang diberikan, maka Peserta didik diminta mempresentasikan jawaban mereka di depan kelas sesuai cara mereka sendiri, observer memberikan kesempatan kepada teman lainnya untuk menanggapi dan setelah jawaban dibahas, observer kemudian memberikan penguatan konsep yang sedang diajarkan saat ini. Mereview. Peserta didik bersama-sama dengan observer melakukan mereview terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan. Dalam penelitian ini, Pada akhir pelajaran observer membimbing Peserta didik untuk menarik kesimpulan. Selama proses pembelajaran berlangsung, observer mengobservasi jalannya pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi untuk Peserta didik.

Observasi Siklus II. Selama kegiatan berlangsung, peneliti berperan sebagai observer. Adapun hasil observeran observer selama siklus II, antara lain: (1) Peserta didik mulai terbiasa dengan kondisi pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah (PBL); (2) Pada saat berdiskusi kelompok, peserta didik mampu bertoleransi dengan teman kelompoknya untuk menemukan jawaban yang benar; (3) Pada saat berdiskusi kelompok, peserta didik mampu bekerja keras dengan teman kelompoknya untuk menemukan jawaban yang benar; (4) Pada saat berdiskusi kelompok, peserta didik mampu berpikir kreatif dengan teman kelompoknya untuk menemukan jawaban yang benar; (5) Pada saat berdiskusi kelompok, peserta didik mampu menerapkan demokratis dengan kelompok yang lain; (6) Pada saat berdiskusi kelompok, peserta didik mampu bertanya dengan teman dan guru; (7) Pada saat berdiskusi kelompok, peserta didik mampu berkomunikasi dengan kelompok yang lainnya; (8) Pada saat berdiskusi kelompok, peserta didik mampu bertanggungan jawab atas pekerjaan kelompoknya.

Analisis Siklus II. Analisis hasil observasi aktifitas kualitas Pendidikan karakter Peserta didik pada siklus II menggunakan strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) termasuk dalam kategori baik. Persentase Pendidikan karakter peserta didik pada siklus II mengalami kenaikan yang cukup signifikan.

Refleksi Siklus II. Berdasarkan hasil observasi diatas, observer menyimpulkan bahwa: (1) Proses pembelajaran sudah lebih terkondisikan dengan baik; (2) Aktivitas Peserta didik selama pembelajaran mulai meningkat menjadi lebih baik; (3) Pendidikan karakter yang diharapkan sudah

tercapai. Berdasarkan hasil refleksi di atas observer menganggap adanya peningkatan Pendidikan karakter peserta didik di masa new normal sebesar 31,03%.

Peningkatan kualitas pendidikan karakter di masa new normal melalui pembelajaran berbasis masalah. Berdasarkan penelitian tersebut dapat dibuat rangkuman sebagai berikut:

Tabel 1 : Hasil tes siklus 1

Tes	Karakter	Jumlah Peserta yang memiliki karakter	Jumlah Peserta yang belum memiliki karakter	Jumlah Peserta didik	Persentase Peserta Didik yang sesuai Karakter	Persentase Peserta Didik yang belum sesuai Karakter
SIKLUS I	Toleransi	20	9	29	68,96%	31,03%
	Kerja Keras	20	9	29	68,96%	31,03%
	Kreatif	12	17	29	41,37%	58,62%
	Demokratis	15	14	29	51,72%	48,27%
	Rasa Ingin Tahu	10	19	29	34,48%	65,51%
	Bersahabat atau Komunikatif	24	5	29	82,75%	17,29%
	Tanggung Jawab	20	9	29	68,96%	31,03%
	Rata-Rata				59.6%	40,39%

Tabel 2 : Hasil tes siklus 2

Tes	Karakter	Jumlah Peserta yang memiliki karakter	Jumlah Peserta yang belum memiliki karakter	Jumlah Peserta didik	Persentase Peserta Didik yang sesuai Karakter	Persentase Peserta Didik yang belum sesuai Karakter
SIKLUS II	Toleransi	27	2	29	93,10%	6,89%
	Kerja Keras	27	2	29	93,10%	6,89%
	Kreatif	22	7	29	75,86%	24,13%
	Demokratis	29	0	29	100%	-
	Rasa Ingin Tahu	23	6	29	79,31%	20,68%
	Bersahabat atau Komunikatif	29	0	29	100%	-
	Tanggung Jawab	27	2	29	93,10%	6,89%
	Rata-Rata				90.63%	9,35%

Dari tabel di atas, dapat diketahui peningkatan kualitas Pendidikan karakter peserta didik di masa new normal dari siklus I ke siklus II mulai dari karakter toleransi naik 24,14%, kerja keras naik 24,14%, kreatif naik 34,49%, demokratis naik 48,28%, rasa ingin tahu naik 44,83%, bersahabat atau komunikatif naik 17,25% dan tanggung jawab naik 24,14%.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan peningkatan kualitas pendidikan karakter peserta didik di masa new normal melalui pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Kelas IX F SMP Negeri 1 Tongas Tahun Pelajaran 2021/2022 sebagai berikut: pertama, peningkatan Kualitas Proses Pendidikan Karakter Peserta Didik Di Masa New Normal Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Kelas IX F SMP Negeri 1 Tongas Tahun Pelajaran 2021/2022 Pada siklus I peserta didik mengalami kendala dengan diterapkannya pembelajaran berbasis masalah (PBL) pada materi yang dibahas dan memunculkan beberapa karakter antara lain toleransi,

kerja keras, kreatif, demokratis, rasa ingin tahu, bersahabat atau komunikatif dan tanggung jawab dimana hasilnya kurang. Didapatkan hanya 59,6% peserta didik yang memenuhi karakter tersebut. Pada siklus II peserta didik mulai terbiasa dengan diterapkannya pembelajaran berbasis masalah (PBL) pada materi yang dibahas dan memunculkan beberapa karakter antara lain toleransi, kerja keras, kreatif, demokratis, rasa ingin tahu, bersahabat atau komunikatif dan tanggung jawab 60 dimana hasilnya kurang. Didapatkan kenaikan yang signifikan yaitu 90,63% peserta didik yang memenuhi karakter tersebut. Kedua, peningkatan Kualitas Hasil Pendidikan Karakter Peserta Didik Di Masa New Normal Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Kelas IX F SMP Negeri 1 Tongas Tahun Pelajaran 2021/2022. Berdasarkan analisa data peningkatan kualitas pendidikan karakter peserta didik di masa new normal melalui pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Kelas IX F SMP Negeri 1 Tongas Tahun Pelajaran 2021/2022, terdapat kenaikan hasil antara lain karakter toleransi naik 24,14%, kerja keras naik 24,14%, kreatif naik 34,49%, demokratis naik 48,28%, rasa ingin tahu naik 44,83%, bersahabat atau komunikatif naik 17,25% dan tanggung jawab naik 24,14%.

Referensi

- Agus, (2009). Efektivitas Penerapan Metode PBL (Problem Based Learning) Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Pokok Bahasan Jurnal Khusus Kelas XII IS I SMA PGRI Wirosari Purwodadi: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- Anam, S., & Hanik, E. U. (2020). Problematika Kebijakan Pendidikan di Tengah Pandemi dan Dampaknya Terhadap Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(2), 73-81.
- Ardiyansyah, H., Hermuttaqien, B. P. F., & Wadu, L. B. (2019). Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Moral Siswa Sekolah Menengah Pertama Se Kecamatan Bantur. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 4(1), 1-7.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Gultom, A. F. (2011). *Guru Bukan Buruh*. Malang: Servaminora.
- Hale, C. B., Wadu, L. B., & Gultom, A. F. (2021). Keterlibatan Warga Negara Dalam Pembangunan Berkelanjutan Untuk Mewujudkan Lingkungan Yang Bersih. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(12).
- Hamruni, (2010). *Strategi Pembelajaran*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga.
- Kesuma, D., dkk., (2013). *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Koesoema A., Doni, (2010). *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global Edisi Revisi*, Jakarta: Grasindo.
- Lickona, T, (2015). *Educating For Character Mendidik Untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, L.J., (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Masnur, (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Nono, G. U., Hermuttaqien, B. P. F., & Wadu, L. B. (2018). Hubungan Mata Pelajaran PPKn Terhadap Peningkatan Karakter Siswa. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 3(2), 52-56.
- Prayitno, Edi, dan Widyantini, (2011). *Pendidikan Nilai – Nilai Budaya dan Karakter Bangsa dalam Pembelajaran Matematika di SMP, Kementerian Pendidikan Nasional: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan Dan Penjaminan Mutu Pendidikan*
- Samani, Muchlas, dan Hariyanto. (2013). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Suyanto, (2010). *Pendidikan Karakter Teori dan Aplikasi*, Jakarta: PT. Rineka Cipta
-

- Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (2012), Jogjakarta : Diperbanyak oleh Laksana.
- Wadu, L. B., & Jaisa, Y. (2017). Pembinaan Moral Untuk Memantapkan Watak Kewarganegaraan Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 2(2), 131-139.
- Wadu, L. B., Darma, I. P., & Ladamay, I. (2019). Pengintegrasian Nilai Moral Melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Di SMP. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 9(1), 66-70.
- Wadu, L. B., Samawati, U., & Ladamay, I. (2020). Penerapan nilai kerja keras dan tanggungjawab dalam ekstrakurikuler pramuka di sekolah dasar. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 4(1), 100-106.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.